

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Maraknya berita mengenai investigasi terhadap indikasi kecurangan (*fraud*) didalam perusahaan dan juga pengelolaan Negara di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidakberesan tersebut. Didukung oleh Survey yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) setiap dua tahun sekali mengungkapkan bahwa kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Kerugian terbesar pada tindak pidana korupsi rata-rata sebesar Rp 100 juta hingga Rp 500 juta per kasus. Tindak korupsi dapat segera terdeteksi dalam kurun waktu dari 12 bulan. Media yang paling utama untuk mendeteksi *fraud* yaitu melalui laporan yang berasal dari karyawan pihak internal perusahaan itu sendiri (ACFE, 2016).

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. *Fraud* tidak pandang bulu, skandal audit yang terjadi pada perusahaan besar multinasional yaitu British Telecom, sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi disalah satu lini usahanya di Italia (Ekonomi, 2017). Sebagaimana skandal *fraud* akuntansi lainnya, *fraud* di British Telecom berdampak kepada akuntan publiknya yaitu *Price Waterhouse Coopers* (PwC). Tidak jauh berbeda dengan kasus kecurangan global, beberapa

skandal kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk (2001), PT Telkom (2002), dan skandal penolakan hasil laporan audit akuntan publik oleh PT KAI (2005) yang juga menimbulkan tanda tanya atas peran auditor atas pengendalian internal untuk mencegah kegagalan audit khususnya di Indonesia. Tidak ada organisasi yang terbebas dari fraud, karena pada dasarnya kecurangan bersumber dan bermuara pada masalah manusianya.

Seperti menangani penyakit, lebih baik mencegah daripada mengobati. PT. Mitra Pinasthika Mustika Finance adalah perusahaan pembiayaan berkembang pesat saat ini, dengan memiliki lebih dari 90 cabang serta lebih dari 5 kantor pemasaran yang baru saja opening di tahun 2018. Perusahaan yang semakin besar juga akan semakin banyak resiko yang dihadapi. Begitu juga dengan PT. Mitra Pinasthika Mustika Finance yang lebih dikenal dengan sebutan MPM Finance, dengan lebih dari 2.000 karyawan yang dimiliki MPM Finance juga memiliki tim auditor internal sebagai pegawai khusus bagi MPM Finance karena bagi MPM Finance *fraud* bukan hanya terjadi di perusahaan kecil, Negara terbelakang, dan Negara berkembang atau terjadi di pemerintahan melainkan terjadi juga di Negara maju dan korporasi ternama. Semua organisasi, apapun jenis, bentuk, skala operasi dan kegiatannya memiliki resiko terjadinya *fraud* atau kecurangan. Ibarat pepohonan semakin tinggi pohon tersebut maka akan semakin banyak bertemu dengan angin kencang yang akan meniupnya, seperti itulah perusahaan.

Perkembangan profesi audit internal dari masa ke masa memberikan gambaran peran dan fungsi penting mengenai keberadaan audit internal bagi organisasi. Audit internal pada awalnya hanya berfungsi sebagai “petugas dalam

bidang administratif” tetapi kini secara bertahap peran dan fungsi audit internal meningkat menjadi partner yang strategis bagi manajemen puncak organisasi, yang semula hanya berperan sebagai “penjaga” sekarang bergeser menjadi konsultan (Zamzami, Faiz, & Mukhlis, 2018, p. 1).

Bagi perusahaan untuk mengurangi resiko kecurangan yang mengakibatkan kerugian perusahaan perlu dilakukan pengendalian internal yang akan dilakukan oleh pimpinan management organisasi dan dibantu oleh sistem pengawas khusus atau audit internal. Internal auditor memiliki peran yang lebih baik untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan auditor eksternal, dimana pada dasarnya auditor internal bekerja untuk perusahaan tersebut, dengan kata lain auditor memiliki peran didepan dalam hal meminimalisir resiko kecurangan yang halnya apapun yang manajemen lakukan dapat ditinjau jauh sebelum terjadinya kecurangan. Didukung oleh survey yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) bahwa auditor internal dinilai oleh responden lebih efektif dari auditor eksternal dalam menemukan *fraud* (ACFE, 2016).

Namun tidak semua auditor internal dengan mudah dapat mendeteksi kecurangan. Auditor harus memahami berbagai hal diluar bidang pengawasan internal. Auditor perlu memiliki pengetahuan mengenai bidang ekonomi, keuangan, bidang operasional perusahaan, selain itu auditor internal juga perlu memahami posisi perusahaan, mempelajari organisasi perusahaan dan berusaha mengenal para sumber informasi dan personnel didalamnya. Dengan kata lain, auditor internal yang professional akan selalu berusaha untuk mengembangkan

dirinya sehingga mampu melaksanakan pekerjaan secara tuntas (Tugiman, 2006, p. 248). Auditor internal juga harus memiliki sikap skeptisme profesional, auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen melakukan pekerjaan secara bersih, namun tidak juga berprasangka manajemen melakukan kecurangan namun lebih cenderung terhadap bukti yang diberikan akan menguatkan fakta atas asersinya.

Selain memiliki sikap skeptis, pimpinan audit internal harus menetapkan kriteria pendidikan dan pengalaman yang sesuai dalam mengisi jabatan-jabatan dibagian audit internal, dengan mempertimbangkan pula lingkup pekerjaan dan tingkat tanggung jawabnya (Tugiman, 2006, p. 27). Kendalanya adalah banyak perusahaan yang tidak terlalu mementingkan latar belakang pendidikan untuk merekrut karyawan sesuai posisi yang akan manajemen tetapkan. Beberapa perusahaan juga jarang melihat atau menjadikan syarat bagi pelamar untuk posisi audit misalnya dari segi sertifikasi audit yang dimiliki oleh pelamar, pengalaman sebelumnya, berapa kali melakukan penugasan, karena para auditor internal yang telah memiliki sertifikasi profesi pasti juga menghendaki imbalan jasa yang besar, oleh sebab itu perlu juga bagi pihak perusahaan untuk mempertimbangkan manfaat yang akan diperoleh dari pengorbanan yang dikeluarkan perusahaan dengan membayar mahal jasa para auditor internal yang bersertifikasi. Auditor internal yang telah bersertifikasi ini memang paling tidak memiliki nilai lebih dimata *Auditee* karena pengakuannya dalam bidang pemeriksaan intern (Hery, 2017, p. 246).

Pertumbuhan bidang internal auditing pada pertengahan hingga akhir tahun tujuh puluhan menyebabkan terjadinya pertumbuhan jumlah lembaga pelatihan pemeriksaan auditing secara besar-besaran. Ini berakibat dibanjirinya profesi internal auditing oleh orang-orang baru yang hanya memiliki sedikit pendidikan formal atau bahkan tidak sama sekali dan sebagian besar diantaranya sama sekali tidak memiliki pengalaman praktis. Padahal auditor internal dengan pengalaman bertahun-tahun pun masih merasakan kebutuhan akan pelatihan secara lebih lanjut, baik untuk mempertajam kemampuan praktisnya maupun untuk lebih memahami lingkungan-lingkungan auditing yang baru (Tugiman, 2006, p. 2).

Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan diupayakan untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN.03/2008 tentang Standar Audit Pengawasan Intern Pemerintah menyatakan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk mendukung tugas pemeriksaan. Beberapa diantaranya yang dimaksud tersebut adalah (1) latar belakang pendidikan auditor, (2) kompetensi teknis, dan (3) sertifikasi jabatan dan pelatihan pendidikan berkelanjutan (Rahayu & Gudono, 2016). Namun pada kebanyakan perusahaan juga jarang mengadakan pelatihan bagi auditor di perusahaan tersebut, karena

tingginya biaya sertifikasi pelatihan audit dan tidak adanya budget ataupun hal lainnya.

Dengan begitu banyak resiko yang berdatangan, maka harus semakin kuat benteng pertahanan yang harus dipersiapkan dan di atasi. Dalam suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang sama yaitu, memperoleh laba yang optimal dan menjaga serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan termasuk mengelola sumber daya manusianya agar tidak menimbulkan kerugian, baik financial maupun reputasi perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan atas hasil dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto, Indriyani, & Sofyani, 2017) variabel skeptisme professional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan pada penelitian (Muhasabah, 2017) dan (Hartan, 2016) bahwa skeptisme professional memiliki pengaruh positif dan signifikan. Kemudian variabel latar belakang pendidikan pada penelitian (Rahayu & Gudono, 2016) menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut (Muhasabah, 2017) dan (Yatuhidika, 2016) bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Pada variabel pengalaman auditor (Novita, 2015) menyebutkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut (Aulia, 2013) dan (Anggriawan, 2014) pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Kemudian variabel pelatihan *fraud auditing* pada penelitian (Muhasabah, 2017) dan (Rizwanda, 2015) tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan menurut (Novita, 2015), (Dandi, 2017) dan (Rahayu & Gudono, 2016) pelatihan memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan penjabaran penelitian terdahulu diatas maka peneliti termotivasi ingin melakukan penelitian kembali mengenai topik yaitu determinan atau faktor-faktor mengenai variabel-variabel tentang skeptisme profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman auditor dan pelatihan *fraud auditing*, dengan sampel dan tahun penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya, maka penelitian ini berjudul "***Determinan yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan oleh Auditor Internal***".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme professional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
2. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pelatihan *fraud auditing* berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?

5. Apakah skeptisme profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman auditor, dan pelatihan *fraud auditing* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
3. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
4. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh Pelatihan *Fraud Auditing* terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.
5. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris pengaruh Skeptisme Profesional, Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman Auditor, dan Pelatihan *Fraud Auditing* yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini sebagai syarat dalam rangka memperoleh gelar sarjana akuntansi dan diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta dapat

memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari Universitas Pamulang ini khususnya dibidang Pengauditan.

2. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi adik kelas serta pembaca sebagai gambaran dan inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan objek yang berbeda sehingga kekurangan dalam penulisan ini dapat dilengkapi dan disempurnakan.

3. Manfaat bagi perusahaan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan kepada auditor internal dalam menggunakan pertimbangan profesionalnya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap perilaku atau sikap auditor yang dimiliki oleh auditor terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan serta dapat memberikan masukan kepada perusahaan agar memberikan pelatihan kepada auditor internal.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan disajikan oleh penulis dalam skripsi ini akan dibagi dalam 5 bab. Pembagian penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan teratur tentang isi dari skripsi ini serta mempermudah dalam memahami tulisan dari tiap-tiap bab pembahasan. Di samping itu juga dapat memberikan arah dan sasaran dalam setiap sub bab sehingga isi tulisan ini menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, permusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori yang menjelaskan secara singkat mengenai skeptisme profesional, latar belakang pendidikan, pengalaman auditor, pelatihan *fraud auditing*, kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan, serta hasil penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian yang digunakan, pemilihan lokasi penelitian, waktu penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk pengujian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, sejarah singkat instansi tempat penelitian dan hasil uji data penelitian yang dideskripsikan untuk mendukung masalah penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diungkapkan kesimpulan dari pembahasan dalam bab sebelumnya beserta saran dan keterbatasan yang dapat dijadikan input bagi perusahaan dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.